

PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA KE'TE KESU' OLEH MASYARAKAT LOKAL SEBAGAI WISATA BUDAYA, DI KABUPATEN TORAJA UTARA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Kadek Ayu Ratnadi ^{a,1}, Saptono Nugroho, S.Sos.,M.Par

¹kadekayuratnadi3107@gmail.com, ²saptono_nugroho@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

This research aims to determine the role of the community in the management of cultural tourism in Ke'te Kesu' in Toraja Utara Regency. The type of data used in this research is qualitative data obtained from two data sources, namely primary data and secondary data. To collect this data, several data collection techniques were used, including interviews and documentation. Meanwhile, the technique for determining informants selected in this study is purposive sampling technique. Through this technique, local communities were selected as key informants. In analyzing the data, a data analysis technique consisting of four stages was employed, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there were several planning activities related to the management of Ke'te Kesu' by the community. These planning activities include sustainability planning, operational process planning, environmental maintenance planning, human resource planning, and advisory planning. Meanwhile, community participation consists of a bottom-up planning approach and is classified as spontaneous community participation in tourism development.

I. PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini adalah Pengelolaan Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' Oleh Masyarakat Lokal Sebagai Wisata Budaya di Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel dalam penelitian ini adalah pengelolaan daya tarik wisata, masyarakat lokal, dan wisata budaya. Pengelolaan daya tarik wisata adalah berbagai usaha yang sudah dirancang dan dilakukan yang bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada para wisatawan dimana wisatawan yang puas dengan suatu Daya Tarik Wisata diharapkan dapat menceritakan kepada orang lain seperti keluarga, kerabat, teman dan lainnya sebagai promosi oleh wisatawan. Hal ini sangat efektif untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan (dalam A. Mardalis 2016). Masyarakat lokal adalah kelompok Masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tertentu (Handa.S 2012). Wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Pariwisata jenis ini dibedakan dari minat-minat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan. Ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu: Bahasa. Masyarakat. Namun setelah ditelusuri dari penelitian terdahulu, Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Toraja Utara cukup partisipatif. Contoh keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata di Toraja Utara partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, seperti adanya kemauan secara keseluruhan ikut serta dalam pelaksanaan pengembangan kawasan wisata yang dibuktikan

dengan kesehariannya sebagai petani/ bercocok tanam, berkebun, pemandu wisata, penataan taman, kerja bakti ataupun pembangunan fasilitas penunjang yang ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk memberikan sebagian lahannya kepada pemerintah sebagai lahan perkebunan untuk pembangunan kawasan wisata tapi dengan konsekuensi lahan yang digunakan dapat mendatangkan nilai yang positif untuk pembangunan kawasan wisata agar menjadi sustainable development, partisipasi keterampilan dan kemahiran, ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk usaha ukiran kesenian, usaha rumah makan/ kios kecil-kecilan yang menjual makanan dan minuman ringan, dan partisipasi sosial, masyarakat Tana Toraja secara umum memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi kepada Sang Pencipta, Puang Matua. Penelitian ini di lakukan untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru seagai pembuktian atau pengujian tentang kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada dan sebagai pengembangan pengetahuan suatu bidang keilmuan yang sudah ada. Dalam pengembangan kepariwisataan perlu diperhatikan kualitas lingkungan agar pengembangan kepariwisataan tidak merusak lingkungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Soemarwoto (2001:309): Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Tanpa lingkungan yang baik tak mungkin pariwisata berkembangan. Karena itu pengembangan pariwisata haruslah memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang sebenarnya dijual. Pengembangan pariwisata disuatu wilayah ditentukan oleh tiga faktor yaitu: tersedia objek dan atraksi pariwisata, aksesibilitas

dan fasilitas amenities. Dalam membangun ketiga faktor tersebut harus diperhatikan terjaganya mutu lingkungan. Perencanaan dan pengembangan pariwisata yang lebih lanjut demi meningkatkan kemakmuran secara serasi dan seimbang bisa tercapai seoptimal mungkin apabila pemerintah ikut berperan Peranan pemerintah dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata sangat menentukan berkembang tidaknya suatu Daya Tarik Wisata contohnya dapat kita lihat dalam hal penyediaan infrastruktur dan memperluas jaringan kerja aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum keluar negeri. Selain itu pemerintah juga berpartisipasi dalam hal penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan. Dimana daya tarik wisata ini dapat dibagi ke dalam 5 kategori, yakni daerah tujuan wisata alam, daerah tujuan wisata kebudayaan, daerah tujuan wisata transportasi, daerah tujuan wisata ekonomi. Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasanternetu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Peninggalan situs budaya dan sejarah merupakan kategori DTW budaya sebagai daya tarik wisatawan asing dan media paling efektif untuk memberikan contoh nyata mengenai nilai-nilai dan karya besar budaya nenek moyang bangsa. Oleh karena itu, upaya pengelolaan kawasan budaya sebagai warisan bangsa perlu dilakukan sebagai sumber devisa bagi negara. Salah satu bentuk implementasi dari kepariwisataan budaya adalah desadesa wisata. Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Ini berarti dalam perencanaan, pembangunan dan pengembangan sebuah desa wisata, budaya dan masyarakat memegang peranan sentral. Dan karena praktik pariwisata di desa-desa wisata cenderung berskala kecil dan melibatkan masyarakat setempat, bentuk daya tarik wisata seperti ini juga memberikan alternatif untuk bentuk wisata massal (mass tourism) yang banyak dianggap berdampak buruk pada lingkungan fisik dan sosial budaya di daerah tujuan wisata. Lokasi penelitian ini mencakup seluruh wilayah yang berada di Toraja Utara, yakni wisata budaya Kete Kesu yang merupakan Daya Tarik Wisata terletak di Kampung Bonoran, Kelurahan Tikunna, Kecamatan Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Kete Kesu salah

satu desa yang menjaga kelestarian budaya Toraja, sehingga tempat ini ditetapkan sebagai cagar budaya oleh UNESCO.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Telaah penelitian terdahulu berisi studi-studi secara khusus mengenai strategi pemasaran dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sebagai bahan pembandingan dan acuan posisi penelitian yang dilakukan. Telaah penelitian sebelumnya digunakan untuk memposisikan fokus dan lokus penelitian.

Telaah penelitian pertama yang dilakukan oleh Maris Ridwan, Ach.Ftachan, I Komang Astina (2016) yang berjudul "Potensi Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata". Penelitian ini menganalisis tentang pengelolaan daya tarik wisata di kabupaten Toraja Utara secara umum dengan melihat potensi yang dimiliki oleh daerah-daerah yang ada di Toraja Utara. Serta dalam penelitian ini melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata yang telah ada. Perbedaan dengan penelitian ini ialah tujuan dari penelitian sebelumnya yaitu untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh kabupaten Toraja Utara secara umum, kedua yaitu untuk mengetahui kesesuaian konsep geografi pariwisata dengan kondisi empiris di daya tarik wisata tersebut. Sedangkan penelitian yang akan di tekuti bertujuan untuk mengetahui pengelolaan yang dilakukan di daya tarik wisata Ke'te Kesu' dan bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik tersebut. Persamaanya diantara penelitian sebelumnya dan penelitian ini ialah persamaan locus dimana penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang diteliti sama-sama dilakukan di Toraja Utara.

Selanjutnya penelitian kedua dilakukan oleh Sunarta (2015) berupa jurnal yang berjudul "Local Community Participation in the Development of Ecological Tourism in West Bali National". Penelitian tersebut menggunakan konsep partisipasi masyarakat dimana partisipasi tersebut dibagi menjadi tujuh tipologi yaitu pasif, manipulatif, konsultasi, intensif, material, fungsional, interaktif, dan self mobilization. Hasil dari penelitian tersebut adalah partisipasi masyarakat lokal 20 tidak sepenuhnya merupakan inisiatif dari masyarakat setempat sehingga jenis partisipasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi partisipasi fungsional, hal tersebut terlihat dari terbentuknya komunikasi "Manuk Jegeg" dimana pihak eksternal hanya memfasilitasi dan mengakomodasi aspirasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan dari peneliti sebelumnya yaitu untuk mengetahui tingkat

partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan produk pasar wisata ekologi sedangkan penelitian yang sedang diteliti bertujuan untuk mengetahui pengelolaan yang dilakukan pada wisata Ke'te Kesu' dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan tersebut. Perbedaan kedua ialah lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya berlokasi di Taman Nasional Bali Barat sedangkan lokasi penelitian ini berlokasi di Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara. Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang partisipasi masyarakat lokal.

Selanjutnya penelitian ketiga, dilakukan oleh Meray pada tahun 2016 berupa jurnal yang berjudul "Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas" penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi tanggapan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas dan menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi yang dilakukan masyarakat. Hal tersebut juga berkaitan dengan mata pencaharian dan tingkat pendidikan masyarakat, rendah tingginya pendidikan masyarakat akan mempengaruhi mata pencaharian masyarakat. Dan untuk tanggapan masyarakat dilihat dari skala peran serta masyarakat yang didukung oleh peran pemerintah desa dan wisatawan, masyarakat menanggapi secara positif tentang adanya pengembangan kawasan Daya Tarik Wisata Pantai Mahembang dan juga meningkatkan perekonomian warga di sekitar lokasi wisata tersebut. Sedangkan bentuk-bentuk dan tingkat partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Mahembang kecamatan Kakas meliputi: Partisipasi dalam bentuk tenaga, buah 21 pikiran, serta keterampilan dan kemahiran. Tingkat partisipasi tersebut dapat dikategorikan dalam tingkat partisipasi, inisiatif, dan interaktif. Dalam penelitian tersebut, fokus penelitian adalah mencari tanggapan masyarakat sedangkan penelitian yang diteliti fokus dengan upaya pengelolaan. Perbedaan kedua adalah perbedaan lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya berlokasi di Pantai Mahembang Kecamatan Kakas sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti berlokasi di Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan. Persamaan diantara kedua penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang partisipasi masyarakat.

Lalu penelitian keempat yang dijadikan acuan ialah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Devi Septiyani Putri (2018) berupa skripsi yang berjudul "Pengelolaan Hidden Cayon Beji Guwang Sebagai

Daya Tarik Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Guwang Gianyar". Fokus pada penelitian ini adalah pengelolaan daya tarik wisata Hidden Cayon Guwang dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Hidden Cayon Guwang. Tujuan adalah untuk membuktikan respon masyarakat terhadap pariwisata dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hidden Cayon Guwang.

Perbedaan diantara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya mengambil lokasi di Hidden Cayon Guwang Gianyar sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti berlokasi di Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata.

III METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dimana hasil dari penelitian sangat tergantung terhadap informasi dari partisipasi pada rungan lingkup yang luas, pernyataan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri dari kata-kata dan melakukan penelitian secara subjektif (Creswell 2018). Penelitian ini dilakukan di daya tarik wisata ke'te kesu' yang terletak di Kecamatan Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam pengumpulan data, teknik yang dilakukan adalah wawancara, dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masyarakat Dalam Perencanaan Wisata Budaya Ke'te Kesu'

Perencanaan Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' yang dilakukan telah dilakukan diawal pengembangan daya tarik wisata oleh pihak desa Kesu' baik itu yang dilakukan oleh pihak adat maupun dinas yang bertujuan untuk mempersiapkan Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' secara sebaik-baiknya agar bisa lebih meningkatkan kunjungan dari wisatawan. Adapun perencanaan yang telah dilakukan sejak awal pengembangan daya tarik wisata Ke'te Kesu' ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pelestarian rumah tongkonan
- b. Pemeliharaan lingkungan
- c. Sumber daya manusia
- d. Perbaikan sarana dan prasarana
- e. Peningkatan kualitas pelayanan
- f. Mempromosikan atau memperkenalkan daya tarik wisata Ke'te Kesu' kepada masyarakat luas

Peran Masyarakat Dalam Pengorganisasian Wisata Budaya Ke'te Kesu'

Pengorganisasian memberikan gambaran bagi setiap orang yang bertugas disetiap posisi yang ada dengan jelas dan tepat sehingga segala jenis perencanaan kegiatan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan diawal pengelolaan. Dimana dalam pengorganisasian tersebut terdapat struktur organisasi yang merupakan suatu susunan yang berfungsi untuk menunjukkan fungsi dan tugas masing-masing posisi yang ada dalam suatu organisasi atau perusahaan dimana struktur organisasi ini juga bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana mereka saling berkaitan ataupun berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' mulai menjalankan kegiatan operasionalnya secara resmi mulai dari tahun 1970. Didirikan oleh Renda Sarungallo yang merupakan ketua Badan Pendiri Yayasan di bantu oleh M. Menggiling yang merupakan wakil ketua dan F.B rombelayuk yang merupakan sekretaris. Ketua Badan Pendiri Yayasan membawahi Badan Pengurus dengan Layuk Sarungallo yang merupakan ketua Badan Pengurus dan dibantu oleh Tino Sarungallo yang merupakan wakil ketua, Y.S.Dalipang dan Malengko Sarungallo yang merupakan sekretaris dan wakil sekretaris serta M. Bunga dan PK. Layuk Sugi' yang merupakan bendahara dan wakil bendahara.

Pelibatan masyarakat lokal didalam pengembangan maupun pengelolaan merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan apabila kegiatan pengembangan maupun pengelolaan pariwisata disuatu daerah tersebut ingin bersifat berkelanjutan. Pariwisata yang berkelanjutan merupakan pariwisata yang mengundang semua pihak-pihak dari stakeholder terutama dari pihak masyarakat lokal sekitar data tarik wisata yang dikembangkan untuk berpartisipasi dalam mengelola dan mengembangkan daya tarik wisata yang ada di daerahnya sehingga pariwisata yang dikembangkan tersebut dapat penyatu dengan lingkungan serta tidak merusak atau menimbulkan dampak yang negatif bagi lingkungan, masyarakat maupun budaya setempat.

Pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan memberikan keuntungan-keuntungan terutama keuntungan di sektor ekomomi, dimana masyarakat lokal yang telibat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata tersebut akan mempunyai rasa memiliki untuk peduli, berkomitmen, bertanggung jawab, beraperiasi dan meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan alam maupun budaya terhadap keberlanjutan pariwisata dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' merupakan daya tarik wisata yang mementingkan keterlibatan dari masyarakat lokal, dimana berdasarkan struktur

kepengelolaan tersebut merupakan masyarakat lokal yang mengelola. Dimana masyarakat lokal tersebut adalah masyarakat yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kepariwisataan di Ke'te Kesu'. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal di sekitar wisata Ke'te Kesu' seperti membuat kain khas toraja, gelang, baju, tas dan masih banyak lainnya. Kerajinan yang dibuat nantinya akan di jual kepada wisatawan yang berkunjung.

Pemberian tugas-tugas untuk pekerja yang terlibat dalam kegiatan organisasi sesuai kullifikasi dan kompetensi sumber daya manusia yang ada di Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu'. Dapat dikatana bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan proses keseluruhan di dalam menyeleksi kompetensi serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk membantu tugas-tugas karyawan dalam organisasi. Oleh karena itu dalam hal ini adapun langkah-langkah pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak pengelola Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' yakni : Tujuan organisasi harus tepat terjangkau, Mendistribusikan pekerjaan ke staf/karyawan secara jelas, Menentukan staf prosedural, Mendelegasikan berwenang.

Peran Masyarakat Dalam Penggerakan Wisata Budaya Ke'te Kesu'

Pengelolaan Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu butuh banyak keterlibatan dari masing-masing pengurus organisasi atau para kelompok kerja yang bekerja setiap harinya. Untuk menjalankan hal tersebut diperlukan pekerja atau pihak yang mampu menjalankan tugas-tugas demi mencapai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk itu penggerakan para kelompok kerja tersebut akan sangat diperlukan. Penggerakan yang dimaksud disini adalah penempatan setiap anggota dari struktur organisasi pengelolaan Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' agar para pekerja atau kelompok pekerja tersebut sesuai atau cocok dengan tugas dan wewenang yang diberikan

- a. Ketua badan yayasan
- b. Badan pengurus
- c. Pegawai/staff

Semua pengelolaan yang dilakukan di wisata Ke'te Kesu sepenuhnya di kelolala oleh masyarakat setempat. Karena pihak pengelola ingin membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal untuk mengurangi pengangguran. Namun masyarakat yang bekerja di wisata Ke'te Kesu' adalah orang-orang pilihan yang memang peduli akan pariwisata dan memiliki keinginan dalam pembentukan pariwisata di desanya. Adanya suatu daya tarik wisata di suatu wilayah memberikan berbagai jenis manfaat terhadap wilayah itu sendiri. Salah satu jenis manfaat yang dapat diambil akibat dari pengembangan kepariwisataan disuatu daerah adalah manfaat dibidang perekonomian baik itu untuk yayasan, desa secara umum, maupun untuk masyarakat lokal yang tinggal disekitar Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu'.

Manfaat yang bersumber dari pengembangan kepariwisataan suatu daerah tersebut dibagikan dengan cara yang berbeda antara daya tarik satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dilakukan oleh perbedaan disistem kebijakan yang dibuat masing-masing daya tarik wisata atau daerah. Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' ini mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata yang dijadikan setiap harinya berupa keuntungan dalam bentuk pendapatan. Keuntungan dari pendapatan ini diperoleh melalui tiket atau karcis masuk yang dipungut setiap harinya.

Peran Masyarakat Dalam Pengawasan Wisata Budaya Ke'te Kesu'

Dalam mendukung proses pengelolaan di Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' agar bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, Ketua Pendi Yayasan selaku pimpinan tertinggi di Ke'te Kesu' yang bertugas dan memonitoring seluruh atau semua proses pengelolaan yang dilakukan. Adapun pengawasan yang dilakukan yaitu dengan melakukan evaluasi kerja bersama disetiap sub bagian yang ada berdasarkan laporan secara keseluruhan, melakukan koordinasi pelaksanaan secara teknis kepada bawahan untuk mencapai kelancaran pelaksanaan tugas yang diberikan dalam pengambilan setiap tugas.

Masyarakat lokal menetapkan sistem kekerabatan bilateral di dalam adat Toraja, berdasarkan prinsip sang rara sang buku (sang: satu, rara: darah, buku: tulang = satu darah satu tuang; ada hubungan biologis) oleh karena itu pengawasan yang dilakukan sebenarnya masih dapat dikategorikan pengawasan yang memakai sistem kekeluargaan. Hal ini karena orang-orang yang bekerja disana merupakan masyarakat lokal yang umumnya masyarakat yang bertempat tinggal di desa, masyarakat lokal yang sangat mementingkan sistem kekeluargaan. Dimana pengelolaan disini cenderung masih tetap mempercayai masyarakat. Apabila pengelola Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' ini memakai sistem yang bersifat profesional, Ketua Pendi Yayasan selaku pengelola khawatir apabila sumber daya manusia yang bekerja pada Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' tidak siap mengikuti sistem yang profesional. Hal ini dikarenakan pada awal pengembangan Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu', masyarakat lokal yang dipekerjakan disana adalah hanya orang-orang yang mau dan mempunyai keinginan untuk membangun suatu destinasi baru di desanya.

Pengawasan yang dilakukan agar pengelolaan yang dilakukan pada Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi serta aturan dan program kerja. Maka karena itu dibutuhkan pengontrolan baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit. Kata-kata tersebut memang memiliki makna yang berbeda tapi yang terpenting adalah bagaimana saat ini dapat diketahui

50 penyimpangan-penyimpangan yang terjadi baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Pengelolaan yang dilakukan di Ke'te Kesu' antara lain : berupa perencanaan pelestarian rumah tongkonan dimana yang dimaksud dalam pelestarian rumah tongkonan ini yakni melakukan perencanaan terhadap pelestarian aset yang terdapat di Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' dan melakukan perencanaan terhadap keberhasilan pelaksanaan proses oprasional sehingga dapat memperoleh penghasilan yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' seperti pembayaran listrik dan lainnya. Perencanaan pemeliharaan lingkungan, dengan bertambahnya pengunjung di Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' maka harus di lakukan pemeliharaan lingkungan agar tetap terjaga kebersihannya. Sehingga wisatawan yang berkunjung selalu merasa nyaman dengan lingkungan yang bersih. Perencanaan sumber daya manusia, dengan melakukan

pengembangan dan pemberdayaan manusia khususnya masyarakat yang terdapat di sekitar Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' dengan mengembangkan keterampilan masyarakat sekitar dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai penunjang mata pencaharian masyarakat serta memperkenalkan hasil karya ciri khas masyarakat Toraja kepada para wisatawan yang datang baik itu berupa mani-manik, baju dan tas Toraja. Perencanaan berupa penasehat, unit penasehat ini terdiri dari petua-petua yaitu wakil ketua dan sekretaris yang merupakan badan pendiri yayasan yang bertugas dalam memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat lokal yang dilakukan dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Ke'te Kesu' anatara lain : pendekatan perencanaan bersifat bottom-up, masyarakat ikut secara langsung dalam pengambilan keputusan, diberikan kesempatan dalam pengambilan keputusan dan diberikan wewenang serta tanggung jawab manajerial sepenuhnya. Bentuk partisipasi yang dituju lebih condong kepartisipasi langsung. Pembagian manfaat yang dirasakan yaitu peluang kerja dan usaha meningkat, peningkatan pendapatan desa, peningkatan pendapatan masyarakat yang bekerja disana, peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, peningkatan pendapatan petani, penambahan dana sosial bagi desa, penambahan aset dan pengembangan modal. Dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut jenis partisipasi yang terjadi di Ke'te Kesu' dapat digolongkan kedalam partisipasi sponta (spontaneous Community Participation in Tourism Development).

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Anonim. 2009. Undang Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Arikontu, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Astina, I Komang. 2016. Potensi Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Premedi Group
- Bungin. 2017. Teknik Purposive Sampling
- Mardalis, A. 2016. Pengertian Pengelolaan Daya Tarik Wisata
- Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakaya
- Meray, J.G.,dkk.2016. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas
- R..G,S., 2001. Anatomi Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- S, Handa. 2012. Definisi Masyarakat Lokal
- Soemarwoto. 2012. Pengertian Pariwisata
- Sugiyono.2005. Metode Penelitian Administratif. Bandung : Alfabeta
- Sunarta, I Nyoman. 2015. "Local Community Participation in the Development Ecological Tourism in West Bali National Park". E-Jurnal of Tourism. Vol. 2 No.2, pp.55-61
- Septiyani Putri, A,D. 2018. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hidden Cayon Guwang Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Gianyar
- Terry, George R. 2006. Prinsip-Prinsip Manajemen. Jakarta : Bumi Aksara
- Tosun, C., 199. Towards a typology of community participation in the tourism development process
- Tandilinting, L. 1986. Legenda Objek-Objek Wisata di Toraja Utara
- Umar, Husein. 2003. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : PT Gramedia Pustaka